

Penerapan Pembelajaran PjBL untuk Meningkatkan Kualitas dan Hasil Belajar SBdP di Kelas VI SD

Agung Wirawan
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
gunkeren24@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar SBdP di kelas 6 melalui model *Project Based Learning*. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus satu pertemuan, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil dalam penelitian ini yaitu skor keterampilan guru pada siklus I adalah 43 (baik), 60 pada siklus II (baik), dan 69 pada siklus III (sangat baik). Jumlah skor aktivitas siswa pada siklus I adalah 16 (baik), 24 pada siklus II (baik), dan 28 pada siklus III (sangat baik). Presentase ketuntasan hasil belajar siswa adalah 64.29% pada siklus I, 82.14% pada siklus II, dan 100% pada siklus III. Simpulan dalam penelitian ini adalah melalui model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar SBdP pada siswa kelas 6 SD.

Kata kunci: Kualitas Pembelajaran, Hasil Belajar, *Project Based Learning* (PjBL)

Abstract: *The purpose of this study was to improve the quality and learning outcomes of SBdP in grade 6 through the Project Based Learning model. This study used a Classroom Action Research design which was carried out in two cycles with one meeting in each cycle, consisting of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques in this study were observation, interviews, tests, documentation, and field notes. The data analysis technique used quantitative and qualitative analysis. The results in this study were the teacher's skill scores in the first cycle were 43 (good), 60 in the second cycle (good), and 69 in the third cycle (very good). The total student activity scores in the first cycle were 16 (good), 24 in the second cycle (good), and 28 in the third cycle (very good). The percentage of completeness of student learning outcomes is 64.29% in the first cycle, 82.14% in the second cycle, and 100% in the third cycle. The conclusion in this study is that through the Project Based Learning model, it can improve the quality and learning outcomes of SBdP in 6th grade elementary school students.*

Keywords : *Quality of Learning, Learning Outcomes, Project Based Learning (PjBL)*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan dasar untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas diharapkan dapat menjadi aset bagi suatu bangsa untuk dapat membangun bangsanya menjadi lebih maju, sejahtera serta berakhlak mulia. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional, yaitu :

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pemerintah telah berinvestasi dalam dunia pendidikan dengan mengalokasikan 20% dari APBN untuk membiayai bidang pendidikan agar bidang pendidikan di Indonesia dapat berkembang dan maju. Sesuai dengan visi, misi, dan tujuan Kementerian Pendidikan Republik Indonesia pada 2020-2024, yakni :

Visi Kemdikbud untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

Misi Kemdikbud Mewujudkan pendidikan yang relevan dan berkualitas tinggi, merata dan berkelanjutan, didukung oleh infrastruktur dan teknologi. Mewujudkan pelestarian dan pemajuan kebudayaan serta pengembangan bahasa dan sastra. Mengoptimalkan peran serta seluruh pemangku kepentingan untuk mendukung transformasi dan reformasi pengelolaan pendidikan dan kebudayaan.

Tujuan Kemendikbud Perluasan akses pendidikan bermutu bagi peserta didik yang berkeadilan dan inklusif. Penguatan mutu dan relevansi pendidikan yang berpusat pada perkembangan peserta didik. Pengembangan potensi peserta didik yang berkarakter. Pelestarian dan pemajuan budaya, bahasa dan sastra serta pengarus-utamaannya dalam pendidikan. Penguatan sistem tata kelola pendidikan dan kebudayaan yang partisipatif, transparan, dan akuntabel.

Pendidikan yang relevan dan berkualitas tinggi disebutkan dalam visi, misi, dan tujuan Kemdikbud di atas. Pendidikan yang berkualitas dapat diwujudkan melalui sistem pendidikan yang bagus, salah satunya ada pada kurikulumnya. Kurikulum saat ini dituntut agar peserta didik memiliki kemampuan abad ke-21, kemampuan yang harus dimiliki para generasi muda dalam rangka menghadapi revolusi industri 4.0 adalah kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, berkomunikasi, bekerja sama, dan percaya diri (Tosepu, 2016). Meningkatkan kualitas dan kuantitas inovasi di era revolusi industri 4.0, satuan pendidikan perlu melakukan reorientasi kurikulum agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Rosmiaty, 2018). Kebijakan kurikulum harus mengelaborasi kemampuan peserta didik pada dimensi pedagogik, kecakapan hidup, kemampuan hidup bersama (kolaborasi), berpikir kritis, dan kreatif. Peserta didik harus mempunyai soft

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“: Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tatanan Kenormalan Baru”

Yogyakarta, 28 Agustus

skills, transversal skills, keterampilan hidup, dan keterampilan yang secara kasat tidak terkait dengan bidang pekerjaan dan akademis tertentu saja.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“: Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tatanan Kenormalan Baru”

Yogyakarta, 28 Agustus

Wagner (2008) yang mengungkapkan bahwa, ada tujuh keterampilan abad 21 yang harus dimiliki (*The Survival Skills for 21 Century*), yaitu: (1) *Critical thinking and problem solving*; (2) *Collaboration*; (3) *Agility and adaptability*; (4) *Initiative and entrepreneurialism*; (5) *Effective oral and written communication*; (6) *Accessing and analyzing information*; dan (7) *Curiosity and imagination*. Tantangan revolusi industri 4.0 sebagai berikut: (1) Masalah keamanan teknologi informasi; (2) Keandalan dan stabilitas mesin produksi; (3) Kurangnya keterampilan yang memadai; (4) Keengganan untuk berubah oleh para pemangku kepentingan; dan (5) Hilangnya banyak pekerjaan karena berubah menjadi otomatisasi. Muatan pembelajaran abad 21 harus selalu menyesuaikan dengan perubahan, termasuk di era revolusi industri 4.0. Muatan pembelajaran diharapkan mampu memenuhi keterampilan abad 21 (Kusumah, 2019). Keterampilan abad 21 (*21 century skills*) tersebut meliputi: (1) Pembelajaran dan keterampilan inovasi, meliputi penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang beraneka ragam, pembelajaran dan inovasi, berpikir kritis dan penyelesaian masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi; (2) Keterampilan literasi digital, meliputi literasi informasi, literasi media, dan literasi teknologi komputer; (3) Karier dan kecakapan hidup, meliputi fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif, interaksi sosial dan budaya, produktivitas dan akuntabilitas, serta kepemimpinan dan tanggung jawab (Trilling and Fadel, 2009).

Pemberlakuan Kurikulum 2013 dengan ciri utamanya *scientific approach* dan pengalaman belajar 5M, terdapat ruang yang cukup untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi dalam pembelajaran. Dalam learning experiences dengan pola lima “M” terdapat “M” mengkomunikasikan yang berarti siswa dimotivasi dan didorong untuk aktif menyampaikan pertanyaan, pandangan serta ide-ide terkait permasalahan yang sedang dicarikan solusinya dalam pembelajaran. Dalam standar proses pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa pembelajaran harus bersifat interaktif. Hal tersebut berarti bahwa terjalin komunikasi yang efektif dalam pembelajaran.

Kurikulum 2013 dapat diaplikasikan melalui beberapa model pembelajaran yang sesuai dengan filosofi yang ada di dalamnya. Beberapa model pembelajaran yang sesuai diantaranya adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dll.

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) menjadi salah satu pilihan untuk dapat meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran. Peningkatan kualitas ini terutama dalam hal menuangkan ide pada sebuah karya produk karena salah satu keunggulan dari model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) adalah terciptanya suatu karya atau produk akhir hasil dari proses pembelajaran peserta didik. Penerapan model ini sekaligus menjadi jawaban atas tantangan pembelajaran pada abad 21.

Pengertian *Project Based Learning*

Menurut Fathurrohman (2016) pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“: Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tatanan Kenormalan Baru”

Yogyakarta, 28 Agustus

sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Simkins et. al. dalam Yunus Abidin (2016:168) yang menyatakan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Proyek (MPBP) sebuah model pembelajaran yang digunakan

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“: Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tata Normal Baru”

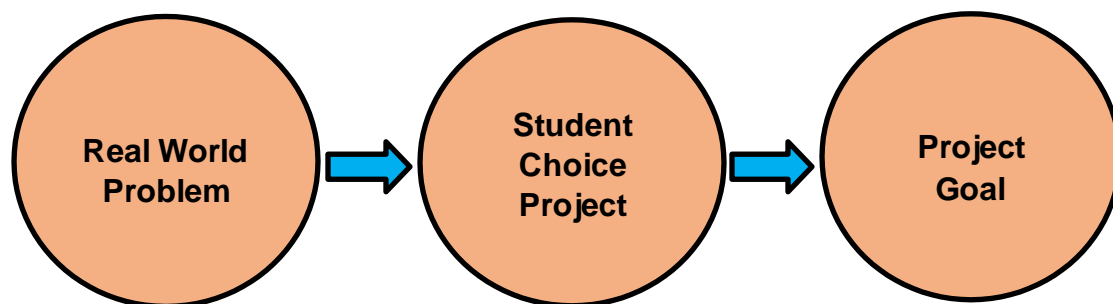
Yogyakarta, 28 Agustus

sebagai sarana bagi peserta didik untuk beroleh seperangkat pengetahuan dan keterampilan belajar yang baru melalui serangkaian aktivitas merancang, merencanakan, dan memproduksi produk tertentu.

Suparno (dalam Surya 2018 : 44) menyatakan, bahwa PJBL merupakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk bekerja didalam kelompok dalam rangka membuat atau melakukan sebuah proyek bersama, dan mempresentasikan hasil dari proyeknya tadi dihadapan siswa yang lainnya.

Jadi, berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa definisi dari pembelajaran *Project Based Learning* adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, tentang topik yang kontekstual dalam kehidupan sehari-hari serta bermakna dengan tujuan utama menghasilkan suatu produk dari proyek yang telah dilakukan dalam pembelajaran.

Karakteristik model *Project Based Learning* diantaranya yaitu peserta didik dihadapkan pada permasalahan konkret, mencari solusi, dan mengerjakan proyek dalam tim untuk mengatasi masalah tersebut.



Gambar alur proses pembelajaran PjBL

Pada model PjBL peserta didik tidak hanya memahami konten, tetapi juga menumbuhkan keterampilan pada peserta didik bagaimana berperan di masyarakat. Keterampilan yang ditumbuhkan dalam PjBl diantaranya keterampilan komunikasi dan presentasi, keterampilan manajemen organisasi dan waktu, keterampilan penelitian dan penyelidikan, keterampilan penilaian diri dan refleksi, partisipasi kelompok dan kepemimpinan, dan pemikiran kritis. Penilaian kinerja pada PjBL dapat dilakukan secara individual dengan memperhitungkan kualitas produk yang dihasilkan, kedalaman pemahaman konten yang ditunjukkan, dan kontribusi yang diberikan pada proses realisasi proyek yang sedang berlangsung. PjBL juga memungkinkan peserta didik untuk merefleksikan ide dan pendapat mereka sendiri, dan membuat keputusan yang mempengaruhi hasil proyek dan proses pembelajaran secara umum, dan mempresentasikan hasil akhir produk.

Tujuan *Project Based Learning*

Setiap Model pembelajaran pasti mempunyai tujuan dalam penerapannya, tujuan

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“: Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tatanan Kenormalan Baru”

Yogyakarta, 28 Agustus

pembelajaran problem based learning yaitu : (1) meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah proyek, (2) memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran, (3) membuat peserta didik lebih aktif dalam

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“: Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tata Normal Baru”

Yogyakarta, 28 Agustus

memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil produk nyata, (4) mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola bahan atau alat untuk menyelesaikan tugas atau proyek, (5) meningkatkan kolaborasi peserta didik khususnya pada PjBL yang bersifat kelompok.

Menurut Rais dalam Lestari (2015) langkah-langkah model pembelajaran *Project Based Learning* adalah sebagai berikut: (1) Membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang (*start with the big question*) Pembelajaran dimulai dengan sebuah pertanyaan *driving question* yang dapat memberi penugasan pada peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas. Topik yang diambil hendaknya sesuai dengan realita dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. 2) Merencanakan proyek (*design a plan for the project*). Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pendidik dengan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa memiliki atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial dengan mengintegrasikan berbagai subjek yang mendukung, serta menginformasikan alat dan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan proyek. 3) Menyusun jadwal aktivitas (*create a schedule*). Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Waktu penyelesaian proyek harus jelas, dan peserta didik diberi arahan untuk mengelola waktu yang ada. Biarkan peserta didik mencoba menggali sesuatu yang baru, akan tetapi pendidik juga harus tetap mengingatkan apabila aktivitas peserta didik melenceng dari tujuan proyek.

Proyek yang dilakukan oleh peserta didik adalah proyek yang membutuhkan waktu yang lama dalam pengerjaannya, sehingga pendidik meminta peserta didik untuk menyelesaikan proyeknya secara berkelompok di luar jam sekolah. Ketika pembelajaran dilakukan saat jam sekolah, peserta didik tinggal mempresentasikan hasil proyeknya di kelas. 4) Mengawasi jalannya proyek (*monitor the students and the progress of the project*). Pendidik bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain, pendidik berperan sebagai mentor bagi aktivitas peserta didik. Pendidik mengajarkan kepada peserta didik bagaimana bekerja dalam sebuah kelompok. Setiap peserta didik dapat memilih perannya masing masing dengan tidak mengesampingkan kepentingan kelompok. 5) Penilaian terhadap produk yang dihasilkan (*assess the outcome*). Penilaian dilakukan untuk membantu pendidik dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai oleh peserta didik, serta membantu pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya. Penilaian produk dilakukan saat masing-masing kelompok mempresentasikan produknya di depan kelompok lain secara bergantian. 6) Evaluasi (*evaluate the experience*). Pada akhir proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“: *Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tatanan Kenormalan Baru*”

Yogyakarta, 28 Agustus

pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut ini diagram tahapan dalam pelaksanaan *Project Based Learning*.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“: Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tatanan Kenormalan Baru”

Yogyakarta, 28 Agustus

Menurut Made Wena (2014: 147), model pembelajaran *Project Based Learning* mempunyai beberapa kekurangan dan kelebihan sebagai berikut : 1) Kelebihan Model Pembelajaran *Project Based Learning* a) Meningkatkan motivasi b) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah c) Meningkatkan kolaborasi d) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber e) *Increased resource – management skill* 2) Kelemahan Model Pembelajaran *Project Based Learning* a) Memerlukan banyak waktu yang harus diselesaikan untuk menyelesaikan masalah. b) Memerlukan biaya yang cukup banyak. c) Banyak peralatan yang harus disediakan.

Kualitas Belajar

Menurut Heppy Puspitasari (2017: 341) bahwa kualitas proses pembelajaran dinyatakan dalam bentuk pemenuhan dan pencapaian standar-standar 19 dalam pembelajaran. Standar-standar tersebut akan menjadi pedoman seluruh aktivitas proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan monitoring/ evaluasi.

Indikator kualitas pembelajaran (dalam Depdiknas 2010 : 7-9), terdapat tujuh indikator kualitas pembelajaran: (1) aktivitas siswa, yaitu segala bentuk kegiatan siswa baik secara fisik maupun non- fisik; (2) keterampilan guru mengelola pembelajaran, yaitu kecakapan melaksanakan pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran; (3) hasil belajar siswa, yaitu perubahan perilaku setelah mengalami aktivitas belajar; (4) iklim pembelajaran, mengacu pada interaksi antar komponen- komponen pembelajaran seperti guru dan siswa; (5) materi, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai siswa; (6) media pembelajaran, merupakan alat bantu untuk memberikan pengalaman belajar pada siswa; dan (7) sistem pembelajaran di sekolah, yaitu proses yang terjadi di sekolah.

Hasil Belajar

Febryananda (2019) bahwa hasil belajar adalah penguasaan yang sudah didapat seseorang atau siswa selepas siswa menyerap pengalaman belajar. Hasil belajar menurut Nana Sudjana (2011: 22) merupakan kemampuan yang dimiliki atau dikuasai oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Menurut Muhammad Thabrani dan Arif Mustofa (2013: 24) hasil belajar adalah perubahan perilaku 8 secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan dan perilaku siswa secara menyeluruh seperti perubahan sikap, apresiasi, perbuatan, perubahan tingkah laku dari tidak tau menjadi tau, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Aqib (2011), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas model *Kemmis dan Mc Taggart*. Penelitian ini

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“: Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tatanan Kenormalan Baru”

Yogyakarta, 28 Agustus

dilakukan selama dua siklus dengan empat tahapan yang saling terkait dalam tiap

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“: Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tatanan Kenormalan Baru”

Yogyakarta, 28 Agustus

siklusnya yaitu: rencana (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan yang terakhir refleksi (*reflection*).

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VI SD Negeri 2 Wonokampir Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 28 siswa. Terdiri atas 13 siswa putra dan 15 siswa putri. Variabel yang dibahas dalam penelitian ini adalah: keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran SBdP melalui model *Project Based Learning*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, tes, dokumentasi, catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor observasi keterampilan guru, skor observasi aktivitas siswa, dan hasil belajar kognitif siswa yang dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan menentukan skor siswa dan menghitung ketuntasan belajar klasikal.

Data kualitatif diperoleh dari pengolahan data yang didapat dari instrumen pengamatan keterampilan guru, iklim pembelajaran, kualitas materi, kualitas media, dan instrumen pengamatan aktivitas siswa. Poerwanti (2008:6-9) menerangkan cara untuk mengolah data skor sebagai berikut : (1) Menentukan skor terendah; (2) Menentukan skor tertinggi; (3) Mencari median; (4) Membagi rentang nilai menjadi 4 kategori (sangat baik, baik, cukup, kurang).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Keterampilan Guru

Keterampilan guru pada setiap siklus mengalami peningkatan, berikut hasil observasi keterampilan guru dalam tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil observasi keterampilan guru

No	Indikator	Siklus I	Skor	
			Siklus II	Siklus III
1	Penyusunan rencana pembelajaran	4	4	4
2	Tujuan pembelajaran	3	4	4
3	Bahan belajar/ materi	2	2	4
4	Strategi/ metode pembelajaran	4	4	3
5	Evaluasi	2	3	4
6	Membangun minat belajar siswa	2	4	4
7	Adanya kepedulian terhadap kondisi siswa	1	3	3
8	Menggali pengetahuan siswa lewat apersepsi	2	2	2
9	Mempersiapkan media sesuai dengan tujuan pembelajaran	3	2	4
10	Memberikan pengetahuan awal mengenai materi	2	3	4
11	Menampilkan gambar lewat screen pada aplikasi <i>zoom meeting</i>	2	3	4

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“: Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tatanan Kenormalan Baru”

Yogyakarta, 28 Agustus

12	Adanya perhatian terhadap kenyamanan lingkungan Belajar	1	3	4
----	---	---	---	---

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“: Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tatanan Kenormalan Baru”

Yogyakarta, 28 Agustus

13	Membentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari Maksimal 6 siswa	2	3	3
14	Membimbing siswa dalam menganalisis gambar mengenai materi	3	3	3
15	Membimbing siswa mendiskusikan hasil analisis gambar	2	3	3
16	Membimbing siswa dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok	2	3	3
17	Adanya komunikasi antara guru dengan siswa	1	2	3
18	Memberikan penguatan dan pemahaman mengenai tujuan yang ingin dicapai	2	3	4
19	Memberikan evaluasi pada siswa	1	3	3
20	Bersama siswa membuat simpulan	2	3	3
Jumlah skor		43	60	69
Kategori		Baik	Baik	Sangat Baik

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa keterampilan guru pada siklus I, II, dan III mengalami peningkatan. Dari tabel 1 juga dapat dilihat bahwa keterampilan guru sudah memenuhi indikator yang ditetapkan, yaitu sekurang-kurangnya baik. Pada indikator strategi/ metode pembelajaran dan juga mempersiapkan media sesuai dengan tujuan pembelajaran sempat mengalami penurunan skor. Hal tersebut disebabkan pada siklus III guru kurang menggunakan variasi metode pembelajaran dan hanya menginstruksikan untuk langsung penugasan proyek membuat patung nusantara. Untuk penurunan pada indikator persiapan media disebabkan pada saat pembelajaran siklus II melalui aplikasi *zoom meeting* guru sempat terlambat 30 menit waktu untuk mulai, karena ada kendala sinyal *wifi* gangguan tapi untungnya dapat diatasi dengan membeli paket data. Meskipun demikian, secara keseluruhan keterampilan guru pada penelitian ini telah mengalami peningkatan.

Aktivitas siswa

Aktivitas siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan, berikut hasil observasi aktivitas siswa dalam tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi hasil observasi aktivitas siswa

No	Indikator aktivitas siswa	Rata-rata Skor		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Mempersiapkan diri dalam menerima pelajaran	2	2	4
2	Bertanya dan menjawab pertanyaan	3	3	4
3	Memperhatikan penjelasan guru lewat media <i>zoom meeting</i>	3	4	3
4	Bekerja dalam kelompok	2	3	3

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“: Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tataan Kenormalan Baru”

Yogyakarta, 28 Agustus

5	Mempresentasikan hasil diskusi kelompok	1	2	4
6	Menanggapi presentasi kelompok lain	1	3	4

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“: Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tatanan Kenormalan Baru”

Yogyakarta, 28 Agustus

7	Mengerjakan evaluasi	3	4	3
8	Menyimpulkan hasil pembelajaran	1	3	3
Jumlah skor		16	24	28
Kategori		Baik	Baik	Sangat Baik

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa aktivitas siswa pada siklus I, II, dan III selalu mengalami peningkatan. Dari tabel 2 juga dapat dilihat bahwa aktivitas siswa sudah memenuhi indikator yang ditetapkan, yaitu sekurang-kurangnya baik. Peningkatan ini terjadi karena pada siklus I, masih banyak siswa merespon dengan hal yang tidak terkait dengan materi dalam menanggapi apersepsi. Keaktifan siswa dalam bertanya juga masih belum maksimal. Dalam menyimpulkan hasil diskusi, masih ada beberapa siswa yang tidak ikut menyimpulkan, dan ada yang menyimpulkan namun bertanya kepada guru. Peningkatan juga terjadi ketika guru menjelaskan. Pada indikator memperhatikan penjelasan guru lewat media *zoom meeting* sempat menurun pada siklus III, mungkin disebabkan terlalu banyak anggota kelompok yang mencapai 6 anak sehingga kadang para siswa bercanda karena terbatasnya kontrol guru karena pembelajaran jarak jauh. Pada indikator mengerjakan evaluasi juga pada siklus III mengalami penurunan, ini disebabkan ada beberapa siswa tidak langsung mengerjakan evaluasi mungkin sudah capek dengan proyek pembuatan patung. Namun, secara umum di setiap siklus aktivitas siswa selalu menunjukkan skor yang meningkat.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan, berikut hasil belajar siswa dalam tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi hasil belajar siswa

No	Pencapaian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Nilai rata-rata	75	79	86
2	Nilai terendah	55	74	77
3	Nilai tertinggi	90	91	94
4	Siswa yang belum tuntas	10	5	0
5	Siswa yang tuntas	18	23	28
6	Presentase ketuntasan hasil belajar	64.29%	82.14%	100%

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya baik pada presentase ketuntasan siswa maupun pada rata-rata kelas. Hasil belajar siswa pada siklus I dan II belum memenuhi indikator yang

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“: Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tatanan Kenormalan Baru”

Yogyakarta, 28 Agustus

ditetapkan, yaitu sebesar $\geq 85\%$. Pada siklus III hasil belajar siswa sudah memenuhi indikator keberhasilan dengan presentase ketuntasan yang diperoleh sebesar 100%.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“: Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tatanan Kenormalan Baru”

Yogyakarta, 28 Agustus

Berdasarkan penelitian ini, model *Project Based Learning* melalui aplikasi *zoom meeting* dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar SBdP di Kelas VI SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa. Hal ini membuktikan bahwa model *Project Based Learning* melalui aplikasi *zoom meeting* merupakan salah satu upaya yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran SBdP di SD. Hal itu disebabkan karena model *Project Based Learning* menuntut keaktifan siswa untuk dapat menyusun dan mengerjakan proyek suatu produk, dan juga diperlukan kerjasama yang baik antar anggota kelompok dalam berdiskusi Merancang suatu produk dalam proses pembelajaran, sehingga siswa cenderung lebih aktif dalam pembelajaran yang berakibat pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Kesimpulan

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan masalah yang telah disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar SBdP kelas VI SDN 2 Wonokampir, Watumalang, Wonosobo. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

Saran

1. Pembelajaran model PjBL merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam transfer ilmu, maka strategi ini sangat perlu dikembangkan dan diterapkan pada semua pembelajaran baik dari tingkat dasar maupun perguruan tinggi.
2. Bagi peneliti selanjutnya dalam mengukur kualitas pembelajaran dengan model pembelajaran PjBL indikator yang perlu dikaji adalah tentang kepuasan belajar peserta didik.

Daftar Pustaka

- _____. 2003. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta
- Abidin, Yunus. (2016). Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013. Bandung: PT Refika Aditama
- Aqib, Zainal. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas Beserta Sistematika Proposal dan Laporrannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aziz, Rosmiaty. (2018). Implementasi pengembangan kurikulum. Jurnal Inspiratif Pendidikan volume VII No 1. DOI: <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4932>.
- Daryanto. (2016). Media Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media
- Depdiknas, (2010). Model Pembelajaran IPS, Malang : Pusat Kurikulum Baltibang Depdiknas.
- Chotimah, C, dan Fathurrohman, M. (2018). Paradigma baru system pembelajaran: dari

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“: Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tatanan Kenormalan Baru”

Yogyakarta, 28 Agustus

teori, metode, model, media, hingga evaluasi pembelajaran. Jakarta: Ar-Ruzz
Media

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

“: Inovasi Manajemen Pendidikan Dalam Tata Normal Baru”

Yogyakarta, 28 Agustus

- Febryananda, I. P. (2019). Pengaruh Metode Pembelajaran Sosiodrama terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI OTKP pada Kompetensi Dasar Menerapkan Pelayanan Prima kepada Pelanggan di SMKN 2 Kediri. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 07(04), 170-174.
- Hanafiah dan Suhana. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refrika Aditama.
- Heppy, Puspitasari. (2018). Standar proses pembelajaran sebagai sistem penjaminan mutu internal di sekolah. *Jurnal Muslim Heritage*, 1, 339-368.
- Kemdikbud.2020.visi dan misi Kemdikbud. <https://www.kemdikbud.go.id/main/tentang-kemdikbud/visi-dan-misi> (diakses tanggal 27 Juli 2021)
- Kusumah. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi 2. Jakarta: PT Indeks.
- Maharani, dkk. 2009. Pengaruh Metode Membaca Cepat terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UST. Laporan Penelitian, tidak diterbitkan. Yogyakarta: FKIP UST.
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Rais. M. (2010). Project based learning: Inovasi pembelajaran yang berorientasi soft skills. Makalah disajikan sebagai Makalah Pendamping dalam Seminar Nasional Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya tahun 2010. Surabaya: Unesa.
- Rifa'i, A dan Anni, C.T. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Surya, Dkk. (2018). Penerapan Model pembelajaran Project Based Learning (PJBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreatifitas Siswa Kelas III SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga. 06, (1), Hlm. 41 – 54.
- Tobroni, Muhammad & Arif Mustofa. 2013. *Belajar & Pembelajaran Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta:Ar Ruzz Media.
- Tosepu, R. (2016). *Epidimiologi Lingkungan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Medika.
- Trilling and Fadel. 2009. *21st century skills: learning for life in our times*. Jossey Bass: USA
- Wagner, T. 2010. *Overcoming The Global Achievement Gap* (online). Cambridge, Mass: Harvard University.
- Wena Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer suatu tinjauan konseptual operasional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.